

***Subjective Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah**

Marlenda T. Selan¹, Engelina Nabuasa², Yeni Damayanti³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

e-mail: *[1marlenda.selan@gmail.com](mailto:marlenda.selan@gmail.com), [2engelina.nabuasa@staf.undana.ac.id](mailto:engelina.nabuasa@staf.undana.ac.id),
[3yeni.damayanti@staf.undana.ac.id](mailto:yeni.damayanti@staf.undana.ac.id)

Abstract. Generally married is done in early adult period which is at the age of 18 until 40 but the fact found that are still several people who are still single at those ages. Early adult women who are still single or not married can cause the negative perspective from society where they are living with the result they cannot adapt very well in their environment because of the pressure and insult from those people who make them feel shy and do not want to have social connection. This condition can be decreased when they have high subjective well-being where she is able to do things that make her happy to gather with family, recreation and others. Subjective well-being is an individual evaluation toward themselves through affective evaluation. Those are negative and positive affect and cognitive evaluation or self-satisfaction. The purpose of this research is to find out the subjective well-being picture of early adult women who have not married yet in Liliba district. This is qualitative research with descriptive method. This research uses three participants of early adult women whose found by purposive sampling technique characterized by single women at the age of 30 until 40 years old in Liliba district. The result found that three participants have different subjective well-being pictures where HL has positive affect and feels satisfy with her life now. Whereas LA and RF have more negative affect and still feel unsatisfied with their lives.

Keywords: pernikahan, subjective well-being, wanita dewasa

Article history:

Received 25 September 2020

Received in revised form 29 September 2020

Accepted 30 September 2020

Available online 30 September 2020

Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal ini dimulai pada usia 20 tahun sampai 40 tahun (Papalia, 2011). Individu pada usia dewasa awal ini biasanya sudah mulai memikirkan masa depannya, mulai dari pendidikan yang tinggi, bekerja, memilih pasangan hidup dan memilih untuk menikah atau tidak (Dewi, 2013).

Havighurst (Fitriyah & Jauhar, 2014) mengemukakan tugas perkembangan pada dewasa awal adalah memilih teman bergaul, belajar hidup bersama dengan suami istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah

tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak dan memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya. Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan suatu pemikiran, bahwa individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Jayanti & Masykur, 2015).

Manusia mulai mencari pasangannya diawali dari masa pubertas yaitu masa awal ketertarikan dengan lawan jenis yang berawal dari usia sekitar 12 tahun - 14 tahun, pada perempuan 14 tahun dan laki-laki 16 tahun (Hurlock, 2015). Masa berikutnya adalah masa pacaran dan diakhiri dengan masa pernikahan. Menurut teori perkembangan, masa menikah adalah saat usia dewasa awal atau dewasa muda yaitu 20 - 40 tahun atau usia 18 - 40

tahun (Hurlock, 2015). Usia menikah ideal untuk perempuan di Indonesia adalah 20 sampai 35 tahun dan untuk pria adalah 25 sampai 40 tahun, karena pada umur 20 tahun keatas organ reproduksi perempuan sudah siap untuk mengandung dan melahirkan (Putri, 2016). Hurlock (2015), mengatakan bahwa pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama dengan suami istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola rumah tangga. Mulai dari mencari nafkah, melayani suami/istri, memasak kebutuhan keluarga, menyiapkan kebutuhan anggota keluarga, berhubungan seksual, mengandung, melahirkan, mendidik dan mengasuh anak (Iqbal, 2018).

Pernikahan diasumsikan sebagai sumber dukungan sosial bagi individu karena dengan adanya dukungan sosial diupayakan dapat membuat individu lebih bahagia (Srimaryono & Nurdibyanandaru, 2013). Individu yang telah menikah memiliki dukungan sosial, moral serta finansial yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Miranda & Amna, 2017). Selain itu, orang yang sudah menikah kesejahteraan dirinya selain ada pada dirinya juga terdapat pada pasangan dan anak-anaknya (Dewi, 2013). Keuntungan lain yang didapatkan dari menikah adalah ada yang mengurus ketika jatuh sakit, mendapatkan kenyamanan, mendapatkan teman berbagi, ada yang memasak dan juga bisa tinggal selamanya dengan orang yang dicintai (Susanti, 2014).

Pada kenyataannya, masih ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menikah atau menunda pernikahannya. Hal ini menyebabkan banyak pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Penelitian dari Septiana (2013) melaporkan bahwa wanita yang belum menikah memiliki sifat tertutup yang tidak mendukung terjalannya hubungan intim. Septiana (2013) juga mengatakan bahwa wanita lajang telah menjadi sebuah kategori sosial tersendiri yang dilekati dengan karakteristik

khas dimana seringkali bernada negatif atau “tidak normal” karena akan cenderung dibandingkan dengan kelompok wanita yang sudah menikah dimana lebih dipandang “normal”. Penelitian Astuti (2014) menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang belum menikah kurang menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena selalu mendapatkan tekanan, ejekan sehingga mereka merasa malu, dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Diener (2009) mengatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi subjective well-being seseorang, dimana individu yang memiliki subjective well-being yang tinggi ialah individu yang puas terhadap kondisi hidupnya dan memiliki pengalaman positif seperti merasa tenang, gembira, puas, bangga, kasih sayang, dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan afek negatif seperti khawatir, marah, depresi dan iri hati. Noviana (2010), menjelaskan bahwa individu dewasa awal yang belum menikah dapat memiliki subjective well-being yang rendah dikarenakan adanya tuntutan dari orangtua kepada individu yang telah memasuki usia dewasa awal untuk segera menikah guna menghindari stigma negatif dan persepsi negatif dari lingkungan. Penelitian Dewi (2013) mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan subjective well-being pada wanita dewasa awal yang sudah menikah dan yang belum menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Tandiono & Sudagijono (2016), memperlihatkan bahwa subjective well-being pada tiap informan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Berbeda dengan penelitian Miranda & Amna (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan subjective well-being pada individu yang menikah dan belum menikah dimana individu yang menikah memiliki subjective well-being lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah.

Penilaian yang positif terhadap diri sendiri merupakan hal yang sangat penting, agar manusia yang dengan berbagai latar belakangnya dan juga dengan berbagai subjektivitas yang dimilikinya bisa meraih subjective well-being (Aryati, 2010). Diener (Eid & Larsen, 2008) mendefinisikan subjective well-being sebagai evaluasi subjektif individu atas kehidupan mereka. Evaluasi tersebut dapat terjadi secara kognitif, seperti menilai kepuasan hidup dan secara afektif seperti menilai perasaan senang atau sedih. Rendahnya subjective well-being pada orang dewasa di antaranya adalah dengan menunda pernikahan (Dewi, 2013).

Fenomena hidup melajang saat ini kian terus meningkat. Data BPS pada tahun 2016, persentase untuk wanita yang belum menikah pada rentang usia 25

sampai 44 adalah sebesar 10,83% (Putri, 2016). Status perkawinan di NTT tahun 2016, perempuan yang belum menikah di usia <25 tahun 85,49%, usia 25 sampai 49 tahun 11% dan usia 50 tahun keatas 4,02% (Data BPS Kota Kupang, 2016). Status perkawinan Kota Kupang sampai Desember 2017 adalah : laki-laki 141.633 dan perempuan 126.426. Kecamatan Oebobo sendiri berjumlah: laki-laki 33.183 dan perempuan 29.516 (Data Dispenduk Kota Kupang, 2017). Di Kelurahan Liliba sendiri jumlah penduduk wanita usia 21 sampai 40 tahun adalah 3.972 dan status perkawinan wanita di Kelurahan Liliba dengan usia perkawinan >18 tahun; tahun 2013, 83 orang; tahun 2014, 73 orang; tahun 2015, 37 orang dan tahun 2016, 74 orang sedangkan jumlah wanita usia 30 sampai 40 tahun yang belum menikah adalah 50 orang (Data Kelurahan Liliba, 2018).

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap tiga orang wanita dewasa awal yang belum menikah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada partisipan yang berusia 33 tahun, 39 tahun dan 39 tahun, mereka merasa belum menjalankan perannya sebagai wanita dewasa, karena belum menemukan pasangan yang tepat untuk menikah. Terkadang ketiga partisipan juga merasa kesepian, karena hanya menghabiskan waktu dirumah untuk menjaga keponakan dan mengurus orang tua yang sudah lanjut usia. Di dalam masyarakat, ketiga partisipan merasakan kebingungan melaksanakan peran sosial dikarenakan statusnya dalam usia mereka yang sudah bukan masanya untuk bergabung dengan komunitas pemuda, akan tetapi belum bisa bergabung dengan komunitas ibu-ibu. Kondisi psikologis yang dialami ketiga partisipan adalah mereka selalu merasa tertekan bila ditanyakan soal percintaan, mereka juga merasa malu sehingga tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang membuat mereka mengucilkan diri mereka sendiri dan menjadi minder. Mereka juga terkadang menjadi lebih agresif dari biasanya. Ketiga partisipan juga merasa menjadi beban keluarga karena kebutuhan ekonomi mereka masih bergantung pada orang lain seperti saudara dan orang tua mereka.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Liliba. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive sampling*. Tiga orang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini telah memperoleh izin dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Pengumpulan data menggunakan

wawancara dan observasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil dan Diskusi

Pernikahan merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi subjective well-being, dimana individu yang memiliki subjective well-being yang tinggi ialah individu yang puas terhadap kondisi hidupnya dan memiliki pengalaman positif (Diener, 2009). Wanita dewasa awal yang belum menikah dapat memiliki subjective well-being yang rendah dikarenakan adanya tuntutan dari orang tua kepada mereka yang telah memasuki usia dewasa awal untuk segera menikah guna menghindari pandangan negatif dari lingkungan (Noviana, 2010). Subjective well-being adalah evaluasi subjektif individu atas kehidupannya dimulai dari menilai perasaan mereka senang atau sedih dan juga kepuasan terhadap kehidupan mereka.

Menurut Diener, afek positif merupakan cara individu menilai perasaannya seperti merasa sukacita, keriang, mempunyai rasa kasih sayang, kebahagiaan dan kegembiraan (Eid & Larsen, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dengan LA, HL dan RF mereka mengatakan bahwa berkumpul bersama keluarga adalah hal yang membuat mereka senang. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari significant other ketiga partisipan yang mana mengatakan bahwa mereka terlihat senang ketika berkumpul bersama dengan keluarganya, bercerita dan tertawa bersama. Selain itu juga peneliti mengobservasi ketiga partisipan dalam waktu yang berbeda dan terlihat LA dan RF duduk berkumpul bersama dengan keluarganya bercerita dan tertawa bersama bahkan LA juga mengabadikan kebersamaan mereka saat itu. Berbeda dengan HL karena dipisahkan oleh jarak maka HL hanya bisa menggunakan alat komunikasi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Listian & Alhamdu (2016) yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan untuk menciptakan suasana bahagia dirumah adalah dengan berkumpul bersama keluarga dan hal-hal yang dilakukan ketika bersama adalah menonton TV bersama, saling bercerita satu sama lain, bermain bersama anak-anak serta berdiskusi atau bermusyawarah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Saat ini LA dan RF merasa ada yang kurang dalam kehidupan mereka karena keinginan mereka untuk memiliki pendamping hidup belum terpenuhi. Berbeda dengan HL, ia merasa biasa saja walaupun belum memiliki pendamping karena masih ada keluarganya yang membuat ia tidak merasa kekurangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Situmorang (2005) yang mengatakan bahwa wanita

usia di atas 30 tahun yang tidak menikah bersabar dan menunjukkan kepada orang lain bahwa tidak menikah bukanlah berarti tidak bahagia.

Fajriyah & Laksmiwati (2014) mengatakan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan ingin bersama orang lain untuk mengadakan kontak fisik dan untuk memilikinya. LA dan RF merasakan hal tersebut, tetapi hanya beberapa kali saja dalam kehidupan mereka karena LA dan RF tidak selalu berkumpul bersama dengan keluarga dengan alasan kesibukkan masing-masing dan juga mereka akan merasakan kasih sayang ketika dalam keadaan sakit. Berbeda dengan HL, walaupun statusnya yang masih single ia tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang maupun perhatian. HL selalu mendapat kasih sayang dan perhatian dari keluarganya saat mereka saling berkomunikasi, bercerita dan tertawa bersama bahkan significant other juga selalu memberikan hal tersebut melalui hal-hal kecil seperti menanyakan sudah makan atau belum. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari significant other mengatakan bahwa HL mendapat perhatian ketika saling berkomunikasi dengan keluarganya dan menanyakan kabar masing-masing. Hal ini sesuai dengan penelitian Ulfah & Mulyana (2014) yang mengatakan bahwa kasih sayang merupakan perasaan cinta yang diperoleh seseorang dari anggota keluarga seperti memberi semangat, saling terbuka satu dengan yang lain dan saling membantu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan LA, HL dan RF ketiganya memiliki afek positif yang berbeda-beda. HL lebih banyak memiliki afek positif dalam kehidupannya dibandingkan dengan LA dan RF serta menurut Diener (2013) individu yang memiliki subjective well-being yang tinggi adalah individu yang dalam kehidupannya lebih banyak terdapat afek positif dibandingkan afek negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmadani (2017) yang mengatakan bahwa subjective well-being pada wanita lajang lebih banyak merasakan afek positif yaitu merasa sukacita, bersyukur, perhatian terhadap keluarga, berbagi terhadap sesama dan mencoba memperbaiki keadaannya.

Diener (1999) mengatakan subjective well-being seseorang tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya afek positif atau negatif dalam kehidupan orang tersebut. Selanjutnya Diener menambahkan afek negatif yang mempengaruhi subjective well-being seseorang adalah rasa bersalah dan malu, kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran, kemarahan, tekanan, depresi dan kedengkian. Pada saat menjalani kehidupan sehari-hari LA, HL dan RF merasa kesepian ketika berada di rumah dan setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah maka LA, dan HL mengisi kesepian mereka dengan memainkan handphone dan berkomunikasi

dengan keluarga mereka. Observasi dalam waktu yang berbeda peneliti melihat LA lebih banyak memainkan handphonenya saat tidak ada aktivitas lagi dan RF menelpon ibu dan anaknya yang di Alor setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini berbeda dengan penelitian Kurniasari & Leonardi (2013) yang membuktikan bahwa wanita yang belum menikah tidak pernah merasa kesepian karena tinggal bersama keluarga dan rumah yang selalu ramai karena keluarganya selalu berkumpul. Selain itu LA dan RF merasa iri ketika melihat kehidupan orang lain yang bisa bermesraan dengan kekasih mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Ulfah & Mulyana (2014) yang mengatakan bahwa individu merasa iri hati saat melihat orang lain senang dan dalam hatinya timbul pertanyaan kapan ia bisa merasakan hal itu. Perasaan sedih juga dirasakan oleh LA dan RF dimana mereka merasa sedih ketika mendengar orang lain membicarakan hal buruk tentang mereka, saat menghadiri acara pernikahan, sedih karena menjadi beban keluarga dan juga saat menemui hari ulang tahun mereka. Berbeda dengan HL, ia lebih sedikit mengalami kesedihan dalam hidupnya yaitu saat anaknya meminta uang dan ia tidak memilikinya serta saat mendengar tetangga di Alor membicarakan tentang dirinya dan anaknya. Namun penelitian Zaharuddin & Fitriyani (2019) mengatakan bahwa individu tidak marah ketika statusnya dijadikan bahan perbincangan.

LA, HL dan RF merasa tertekan dan jengkel saat ditanyakan kapan akan menikah oleh kenalan atau keluarga mereka. Berbeda dengan penelitian Wang & Abbott (2013) yang mengatakan bahwa individu mengabaikan perasaan negatif mereka saat ditanyakan tentang status pernikahan dan menekan diri untuk memberikan jawaban yang baik dan peduli. Selain itu juga LA, HL dan RF merasa khawatir dengan hal-hal yang belum terjadi dalam kehidupannya misalnya tentang kesehatan orang tua dan juga apakah mereka akan mendapatkan pendamping hidup atau tidak. Hal ini sesuai dengan penelitian Zaharuddin & Fitriyani (2019) yang mengatakan bahwa individu merasa khawatir karena belum menikah. Berbeda dengan penelitian Nanik (2015) yang mengatakan bahwa perasaan khawatir sebagai kehidupan lajang tidak lagi dirasakan karena perasaan tersebut telah mengalami perubahan menjadi menerima dan puas dengan kehidupannya.

Individu dapat mengevaluasi kehidupannya baik secara keseluruhan maupun pada domain tertentu. Diener menggambarkan kepuasan secara global dengan kehidupan seseorang yang dekat dengan kehidupan ideal yang diinginkan, mampu menikmati hidup, merasa puas dengan kehidupannya sekarang serta pendapat dari orang-orang terdekat mengenai kehidupannya sedangkan pada

domain tertentu dalam kehidupannya seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga (Eid & Larsen, 2008).

LA, HL dan RF menilai kehidupan masa lalunya penuh dengan kesedihan mulai dari jatuh dan kaki menjadi cacat, hamil diluar nikah dan juga ditinggal oleh kedua orang tua kandung. Namun kehidupan masa lalu yang demikian tidak membuat mereka putus asa. Sekarang mereka merasa memiliki kehidupan yang lebih baik dari masa lalu walaupun banyak keinginan yang belum terpenuhi. Harapan LA, HL dan RF sama yaitu ingin mendapatkan pendamping hidup yang bisa membantu mereka dalam hal keuangan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari significant other ketiga partisipan yang mengatakan bahwa mereka memiliki harapan untuk mendapatkan pendamping hidup agar bisa membantu perekonomian mereka. Namun LA, HL dan RF tidak memiliki kriteria khusus untuk pendamping hidup mereka dan juga target usia menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Primanita & Lestari (2018) yang mengatakan bahwa individu tidak menentukan target bahkan strategi untuk mendapatkan pasangan karena adanya pemikiran bahwa usia sudah terlalu tua untuk melakukan upaya pencarian pasangan serta adanya pandangan bahwa perempuan tidak selayaknya aktif mencari laki-laki dan hanya dapat menunggu kehadiran laki-laki.

Kedua orang tua HL tidak memperlmasalahkannya statusnya yang masih single bahkan mereka membiarkan HL menentukan pilihannya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Primanita (2016) yang mengatakan bahwa tidak ada tuntutan dari orang tua untuk segera menikah. Berbeda dengan LA dan RF yang mendapat tekanan dan tuntutan dari ayah tiri dan juga omnya agar segera menikah. Pendapat serupa didapatkan juga dari tetangga LA, HL dan RF dimana mereka sering menjadi bahan pembicaraan karena status mereka yang masih single seperti karena memiliki kekurangan sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pendamping hidup dan juga umur mereka yang demikian membuat mereka akan kesulitan membangun hubungan dengan lawan jenis serta LA sering dibandingkan dengan kedua adiknya yang sudah menikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Septiana (2013) yang mengatakan bahwa wanita yang belum menikah telah menjadi kategori sosial tersendiri yang dilekati dengan karakteristik yang seringkali bernada negatif atau "tidak normal" karena cenderung dibandingkan dengan kelompok wanita yang sudah menikah dimana lebih dipandang "normal".

Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga (Eid

& Larsen, 2008). LA, HL dan RF tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga kebutuhan mereka tidak semuanya bisa dipenuhi. Hal ini sesuai dengan penelitian Bericat (2016) yang mengatakan bahwa perempuan cenderung memiliki subjective well-being yang tinggi jika mendapatkan pekerjaan tetap atau memperoleh pekerjaan kontrak, hal ini disebabkan perempuan yang bekerja cenderung mempunyai sosial emosional yang bagus dibandingkan perempuan yang tidak bekerja atau pengangguran. Namun HL tetap menikmati kehidupannya walaupun ia hanya membantu kakak iparnya mengurus rumah tangganya karena dengan begitu HL bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

Hubungan sosial LA, HL dan RF berbeda- beda dimana LA memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan keluarganya namun tidak dengan lingkungan sekitarnya. HL memiliki hubungan sosial yang baik dengan keluarga maupun tetangga sekitarnya namun ada beberapa tetangga HL di Alor yang sering membicarakan hal buruk tentang dirinya. Berbeda dengan RF, ia memiliki hubungan sosial yang tidak begitu akrab dengan saudara-saudara kandungnya dan juga beberapa tetangga yang sering membicarakan hal yang buruk tentang dirinya. Hal ini berbeda dengan penelitian Gunawan,dkk (2011) yang mengatakan bahwa subjective well-being seseorang dapat diperoleh dari hubungan sosial yang baik dan keintiman sosial baik dalam keluarga ataupun orang-orang terdekat. Ditambah lagi penelitian Ulfah & Mulyana (2014) yang mengatakan bahwa individu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya meskipun pernah diejek.

Ketiga partisipan memiliki gambaran subjective well-being yang berbeda dimana HL memiliki subjective well-being yang lebih tinggi karena lebih banyak afek positif dibandingkan afek negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda & Amna (2016), bahwa individu yang belum menikah memiliki subjective well-being yang tinggi apabila ia mampu mengevaluasi hidupnya secara positif, memiliki afek positif yang lebih dominan daripada afek negatif. Selanjutnya LA dan RF memiliki subjective well-being yang lebih rendah karena komponen yang lebih dominan dalam kehidupan keduanya adalah afek negatif seperti sedih, iri, tertekan, sakit hati, jengkel dan mudah stres. Penelitian Dewi (2013) mengatakan bahwa rendahnya subjective well-being pada orang dewasa diantaranya adalah dengan menunda pernikahan. Diener (2009) mengatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi subjective well-being, dimana individu yang memiliki subjective well-being yang tinggi adalah individu yang puas terhadap kondisi hidupnya.

HL memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan LA dan RF. HL merasa bangga dengan kehidupannya, menerima hidupnya saat ini dan juga menikmati hidupnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmadani, dkk (2018) bahwa individu dengan subjective well-being yang tinggi akan menunjukkan kualitas diri yang mengagumkan dalam menghadapi setiap hal dalam kehidupannya. Selanjutnya LA dan RF memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dimana mereka tidak bangga dengan kehidupan mereka, tidak menerima dan menikmati kehidupan mereka. Kondisi yang dialami oleh LA dan RF sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandiono & Sudagijono (2016), bahwa hal yang membuat rendahnya subjective well-being seseorang adalah karena kondisinya yang tidak bekerja dan juga keinginan yang belum tercapai. Adik LA dan tante RF mengatakan bahwa LA dan RF belum merasa puas dengan kehidupan mereka karena belum memiliki pekerjaan yang tetap dan juga karena keinginan mereka untuk mendapatkan pendamping hidup yang belum tercapai hingga saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada LA, HL dan RF yang merupakan wanita dewasa awal yang belum menikah, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: a) Gambaran afek positif pada wanita dewasa awal yang belum menikah di Kelurahan Liliba yaitu LA dan RF belum merasa bahagia dengan kehidupan sekarang ini karena masih banyak keinginan-keinginan mereka yang belum terpenuhi seperti belum mendapatkan pendamping hidup dan ingin memiliki pekerjaan, sedangkan HL merasa sudah bahagia dengan kehidupannya yang sekarang; b) Gambaran afek negatif pada wanita dewasa awal yang belum menikah di Kelurahan Liliba yaitu LA dan RF lebih sering merasa sedih, tertekan, iri, jengkel, khawatir dan juga sakit hati ketika menjalani kehidupan mereka, sedangkan HL hanya pada saat-saat tertentu saja merasa sedih, khawatir dan tertekan; c). Gambaran kepuasan hidup pada wanita dewasa awal yang belum menikah di Kelurahan Liliba yaitu LA dan RF merasa belum puas dengan kehidupan mereka sekarang ini, namun mereka berharap akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik kedepan dan juga bisa mendapat pendamping hidup, sedangkan HL merasa sudah puas dengan kehidupannya sekarang walaupun belum memiliki pendamping namun HL tetap berharap untuk memiliki pendamping hidup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut: a) Bagi partisipan penelitian, diharapkan lebih banyak melakukan hal-hal yang membuat dirinya merasa senang dan bahagia seperti rekreasi, aktif dalam organisasi dan memiliki waktu kumpul bersama keluarga yang intens sehingga dapat meningkatkan subjective well-being atau kesejahteraan subjektifnya; b) Bagi orang tua, diharapkan selalu mendukung anaknya terutama wanita dewasa awal yang belum menikah agar mereka tidak merasa tertekan dan menjadi beban keluarga karena keadaan mereka yang belum menikah; c) Bagi masyarakat, agar tetap membangun hubungan yang positif dengan para wanita dewasa awal yang belum menikah dan tidak membicarakan hal-hal yang buruk tentang mereka, sehingga mereka bisa berinteraksi secara normal tanpa ada tekanan apapun; d) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being wanita dewasa awal yang belum menikah dan juga upaya yang dilakukan untuk meningkatkan subjective well-being.

Referensi

- Astuti. (2014). Penyesuaian Diri Wanita Dewasa Awal Ditinjau Dari Kematangan Emosi (Adjustment in Early Adulthood Women Review from Emotional Maturity). Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Astuti. (2015). Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, J. W. (2015). Research Design. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damarrini. (2018). Perbedaan Kepuasan Perkawinan dan Subjective Well-Being antara Istri yang Tinggal Bersama Mertua dengan Istri yang Tinggal Terpisah dari Mertua. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Dewi. (2013). Perbedaan Subjective Well-Being pada Dewasa Awal yang Sudah Menikah dan Belum Menikah. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Diener, E., Gohm, C., & Oishi, S. (2000). Similarity of relation between marital status and subjective well-being across culture. *Journal of cross-cultural psychology*.
- Diener, E. (2009). *The Science of Subjective Well-Being: The collected works of Ed Diener*. New York : Springer.
- Diener, E., dkk. (1999). *Subjective Well-Being: Three Decades of Progress*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Diener, E. (2013). Rising Income and The Subjective Well-Being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 104, No. 2.
- Eid M., & Larsen R. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York : The Guild Ford.
- Fitriyah & Jauhar. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Prestasi Pustaka Jakarta
- Hurlock, E. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fajriyah & Laksmiwati. (2014). Subjective Well-Being Pasangan Muda yang Menikah karena Hamil. Vol.3, No.2
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan Dinamika Masalah Pernikahan di Era Millenial*. Gema Insani
- Latifah. (2014). Kesejahteraan psikologis pada Wanita Dewasa Muda yang Belum Menikah. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Listian & Alhamdu. (2016). Subjective Well- Being pada Pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. UIN Raden Fatah Palembang.

- Kurniasari & Leonardi. (2013). Kualitas Perempuan Lanjut Usia Yang Melajang. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Miranda & Amna. (2016). Perbedaan Subjective Well-Being pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Status Pernikahan Di Kota Banda Aceh. *Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*.
- Nayana. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being Pada Remaja.
- Noviana, C. L. D. (2010). Konflik Interpersonal Wanita Lajang terhadap Tuntutan Orangtua untuk Menikah.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2014). *Experience Human Development (Menyelami Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pradipta. (2015). *Psychological Well Being Pada Wanita Lajang Dewasa Madya*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Primanita & Lestari. (2018). Proses Penyesuaian Diri dan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 1
- Putri. (2016). *Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau Dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein)*. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Ramadhani. (2017). *Gambaran Subjective Well- being Pada Wanita Karir Yang Melajang*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Saptianisari. (2007). *Gambaran Diri Wanita Karir yang Belum Menikah*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Septiana, (2013). *Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma : Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya*. Program Studi Psikologi. Universitas Negeri Surabaya.
- Srimaryono & Nurdibyanandaru. (2013). *Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2017). *Faktor-Faktor Subjective Well- Being pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah di Kecamatan Kertapati Palembang*. Program studi Psikologi Islam. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Susanti. (2014). Pernikahan Dilihat dari Sudut Pandang Enam Pria Single Jepang di Jakarta.
- Tandiono & Sudagijono. (2016). Gambaran Subjective Well Being pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Ulfah & Mulyana. (2014). Gambaran Subjective Well-being pada wanita involuntary childless. Program Studi Psikologi FIP Unesa. Vol 02, No 3.
- Wang & Abbot. (2013). Waiting for Mr. Right : The Meaning of being a single educated Chinese female over 30 in Beijing and Guangzhou Women's Studiees International Forum 40.222- 229
- Zaharuddin & Fitriyani. (2019). Subjective Well- being pada "Bujang Tua" Muslim (Dewasa Madya). Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Vol. 5, No. 1